

**PESAN EKOLOGI DALAM SENI MUSIK: ANALISIS SEMIOTIKA
PADA LIRIK LAGU “ADEK” KARYA GRUP
MUSIK NOSSTRESS**

Mudji Ridwan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta

email: moedjiiridwan@gmail.com

***Abstract:** This research is interesting, especially in songs that are often a medium of communication to convey social and environmental messages. The analysis of the song “Adek” by the music group Nosstress can dig deeper into the art of music used to raise ecological issues and balance. In the Indonesian context, the relevance of this message can be linked to local environmental issues, such as deforestation, pollution, climate change and pollution. This research aims to analyze the ecological balance message in the lyrics of the song “Adek” by the music group Nosstress and its relevance to the environment in Indonesia. Roland Barthes' semiotic approach is used by researchers to analyze the signs of environmental messages and ecological balance in the lyrics through two levels of meaning, namely denotation and connotation. The textual analysis method is used to describe and explain the meaning of song lyrics in depth. Literature Review is used by researchers as a data retrieval technique through books, notes, journal articles, media, YouTube with primary data, namely the lyrics of the song “Adek” by the music group Nosstress. The results showed that the song “Adek” describes ecological balance, where there is a reciprocal relationship between living things and their environment, and has relevance to environmental conditions in Indonesia. In addition, this song also functions as an effective ecological education medium in communicating sustainability values. From this song, it reflects the important role of music in the contemporary ecological movement.*

***Keyword:** Art and Environment; Ecological Balance; Nosstress; Semiotic Analysis.*

Abstrak: Penelitian ini menarik, terutama pada lagu yang sering menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Analisis lagu “Adek” karya grup musik Nosstress dapat menggali lebih dalam tentang seni musik yang digunakan untuk mengangkat isu dan keseimbangan ekologi. Dalam konteks Indonesia, relevansi pesan ini dapat dikaitkan dengan masalah lingkungan lokal, seperti deforestasi, polusi, perubahan iklim, dan pencemaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan keseimbangan ekologi yang ada di dalam lirik lagu “Adek” karya grup musik Nosstress dan relevansinya terhadap lingkungan di Indonesia. Pendekatan semiotika Roland Barthes dipakai oleh peneliti untuk menganalisis tanda-tanda pesan lingkungan dan keseimbangan ekologi di dalam lirik melalui dua level makna, yaitu denotasi dan konotasi. Metode analisis tekstual digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna lirik lagu secara mendalam. Literatur Review digunakan oleh peneliti sebagai teknik pengambilan data melalui buku, catatan, artikel jurnal, media, youtube dengan data primernya, yaitu lirik lagu “Adek” karya grup musik Nosstress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Adek” menggambarkan keseimbangan ekologi, di mana adanya hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya, serta memiliki relevansi dengan kondisi lingkungan di Indonesia. Selain itu, lagu ini juga berfungsi sebagai medium edukasi ekologi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai keberlanjutan. Dari lagu ini, mencerminkan peran penting musik dalam gerakan ekologi kontemporer..

Kata kunci: Analisis Semiotika; Keseimbangan Ekologi; Nosstress; Seni dan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Musik telah lama menjadi medium universal yang dapat melintasi batas bahasa, budaya, dan generasi, menjadikannya sebagai salah satu media komunikasi yang unik. Meskipun musik dan komunikasi memiliki disiplin ilmu yang terpisah, keduanya memiliki keterkaitan yang kuat, di mana musik memiliki fungsi sebagai media dalam komunikasi, berperan sebagai jembatan penghubung individu satu sama lain, baik dalam segala kecil maupun besar (Sihabuddin et al., 2023). Dalam konteksnya, komunikasi merupakan proses interaksi antar individu yang saling berbagi informasi, gagasan, atau emosi melalui dialog. Sedangkan musik sebagai salah satu bentuk komunikasi yang memiliki kekuatan ungkapan dan bahasa, memiliki efektivitas dalam mentransfer perasaan antara musisi dan pendengar atau penikmat (Izen et al., 2023). Sebagian orang atau kelompok menggunakan musik sebagai media komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat melalui ritme, melodi, dan ekspresi (Arfian Suryasuciramadhan et al., 2024). Dalam konteks komunikasi, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan emosi.

Musik memiliki kekuatan untuk menyuarakan pesan-pesan yang mendalam, termasuk keresahan sosial, isu-isu kemanusiaan, dan isu-isu lingkungan. Dalam konteks global, banyak musisi menggunakan karya mereka untuk mengangkat isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan. Seperti tesis Mark Philp, di Inggris pada tahun 1793-1815-an musik sering dikaitkan dengan sentimen publik dan gerakan politik, melalui melodi dan lirik menyimpan pesan politik yang memicu pertikaian politik (Philp, 2021). George H. Lewis memberikan analisis bahwa musik difungsikan oleh masyarakat Hawaii sebagai bentuk protes dan pemberontakan terhadap kolonialisme dan penindasan budaya yang telah berjalan selama

berabad-abad (Lewis, 2016). Lewis menyoroti musik sebagai penanda proses kebangkitan budaya Hawaii pada peristiwa Hawaiian Renaissance.

Di Indonesia, musik mengalami perubahan dan perkembangan, mulai dari kesakralan, hiburan, dakwah, lifestyle, edukasi, hingga kritik atau protes. Sering berjalannya waktu, musisi dan seniman di Indonesia masih menggunakan musik sebagai media untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan menyoroti isu-isu yang terjadi pada masyarakat, melalui lirik dan melodi (Sekareka, 2022). Karya-karya yang diciptakan oleh para musisi atau seniman secara eksplisit digunakan sebagai ancaman kepada pemerintahan yang dianggap sering merugikan rakyatnya (Hibatullah et al., 2015). Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi bentuk hiburan, melainkan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan memberi dorongan agar kesadaran kolektif bisa bangkit. Melalui lirik lagu, musik mampu menjangkau hati dan pikiran banyak orang, mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap realitas yang sedang berlangsung (Alexander & Sugiono, 2021). Di era digital, penyebaran lagu dengan tema sosial politik ataupun isu-isu yang terjadi semakin cepat dan mudah untuk diakses secara luas, menjadikan musik sebagai salah satu kekuatan utama dalam gerakan perubahan di Indonesia (Wiyanti, 2011). Iwan Fals, Marjinal, Navicula, Efek Rumah Kaca, Feast, Jason Ranti, Iksan Sekuter, *Nosstress*, dan sebagainya, merupakan grup musik dan musisi yang masih aktif menyuarakan isu-isu tersebut di era sekarang.

Musik dengan tema isu lingkungan semakin relevan di tengah krisis ekologis yang semakin nyata. Lagu-lagu yang mengangkat isu lingkungan dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dalam meningkatkan kesadaran dan menggerakkan perubahan sosial. Isu lingkungan, kini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh masyarakat. Sering kali, baik masyarakat maupun pemerintah mengabaikan isu-isu

lingkungan, sehingga musik, melalui lirik lagunya menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan ekologi yang berpotensi mendorong kesadaran kolektif masyarakat maupun pemerintahan pada permasalahan lingkungan (Anggrian & Iksan, 2022). Banyak musisi di Indonesia yang merespons adanya perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, mereka mulai mengangkat tema lingkungan di dalam karya-karyanya. Misalnya, konser “Sonic Panic” yang diadakan di Malang, mengumpulkan berbagai musisi lokal untuk menyampaikan pesan peduli lingkungan melalui musik (MCC, 2024). Selain itu, lirik lagu dari grup musik seperti Navicula sering kali membawa tema isu-isu lingkungan, seperti deforestasi dan pencemaran, yang relevan dengan kondisi di Indonesia (Kusuma, 2018).

Mulai dari grup musik Navicula yang berasal dari Bali, dikenal sebagai “The Green Grunge Gentelment” dan sering menyuarakan tema sosial serta pelestarian lingkungan dalam lirik lagu ciptaannya, seperti “Metropolitan” dari albumnya yang bernama Love Bomb (Samuel, 2024). Dari genre musik punk rock, Superman Is Dead atau yang sering dikenal S.I.D, mengangkat isu lingkungan melalui lagunya seperti “Marah Bumi”, yang menggambarkan keserakahan manusia terhadap alam (Agustian, 2024). Kemudian, grup musik Endah N Resha, yang berisi dua orang ini menciptakan lagu dengan judul “Plastic Tree”, menggambarkan adanya dampak negatif dari perkembangan peradaban manusia terhadap lingkungan (Antara, 2024). Beberapa grup ini menunjukkan bahwa musik, melalui lirik lagu, mampu menjadi media yang efisien untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan di Indonesia. Sedangkan penelitian ini akan menganalisis lirik lagu grup musik *Nosstress*. Grup musik indie folk berasal dari Bali yang aktif dalam kampanye pelestarian lingkungan melalui lirik lagunya (Arifin, 2022).

Terdapat beberapa penelitian dengan tema hubungan antara musik dan

ekologi. Misal, Daniel de Fretes, dengan artikelnya berjudul “Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup”, 2016 menyoroti bagaimana suara lingkungan alam dapat meningkatkan kesadaran akan lingkungan. Daniel mencoba mendalami bahwa lingkungan bukan hanya dianggap sebatas fisik, melainkan sebagai ruang musik yang dapat dirasakan oleh manusia. Suara lingkungan alam, seperti kicauan burung, aliran sungai, dan hembusan angin menjadi komposisi musik, yang menurut Daniel mampu memancing kesadaran tentang lingkungan alam (De Fretes, 2016). Penelitian lain oleh Mahmud Zulfikar Rachman yang berjudul “Representasi Pertobatan Ekologi pada Lagu-Lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Elektronik”, 2022 menggambarkan kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat sifat kapitalisme, melalui lagu-lagu Rahasia Band, menunjukkan sikap pertobatan terhadap ekologi. Rachman menyimpulkan bahwa lagu Rahasia Band mengajak pendengarnya untuk merefleksikan kembali terhadap isu-isu lingkungan, terjadi akibat adanya sifat kapitalisme dalam pembangunan (Rachman, 2022). Selain itu, artikel dengan judul “Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi”, 2020 yang ditulis oleh Daniel de Fretes dan Nensi Listiowati lebih menekankan adanya interaksi antara musik dan lingkungan, serta pentingnya kesadaran ekologis dalam pertunjukan musik (De Fretes & Listiowati, 2021).

Penelitian dengan tema grup musik *Nosstress* bukan tema baru lagi. Penelitian dari Syakhila Octaviani & Nazwa Nurfauziah, yang berjudul “Menelaah Makna Tersembunyi Lirik Lagu ‘Istirahatlah’ *Nosstress*”, 2023 mengungkapkan bahwa lagu ini menceritakan adanya rasa peduli terhadap lingkungan, melihat keadaan bumi yang semakin rusak akibat dari ulah manusia (Syakhila Octaviani & Nazwa Nurfauziah, 2023). Penelitian mereka lebih menekankan pada pemahaman struktur, makna, dan majas yang ada di lirik lagu “Istirahat” karya *Nosstress*. Penelitian

selanjutnya dari Dwi Faturrahman, Mayasari, & Fardiah Oktariani Lubis, yang berjudul “Representasi Kritik Lingkungan Dalam Lagu ‘Ini Judulnya Belakangan’ Karya Grup Musik *Nosstress*”, 2021 menunjukkan bahwa lagu ini merupakan pesan kritik terhadap kondisi lingkungan di Bali, sehingga mengajak masyarakat untuk menjaga agar menjadi nyaman dan tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Faturrahman et al., 2021). Penelitian mereka menggunakan pendekatan semiotika, yang sama akan digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi memiliki objek yang berbeda. Kemudian penelitian dari Tania Innayah, dengan judul “Klasifikasi Bentuk Emosi Dalam Lirik Album ‘Ini Bukan *Nosstress*’ Karya *Nosstress*: Kajian Psikologi Sastra, 2024 mengidentifikasi adanya bentuk-bentuk emosi dalam karyanya, mulai dari emosi dasar, seperti senang, marah, dan sedih, hingga emosi yang berasal dari penilaian diri dan orang lain (Innayah, 2024).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki titik fokus analisis semiotika terhadap lirik lagu “Adek” karya *Nosstress*, yang belum dieksplorasi secara interdisipliner dalam konteks pesan ekologi. Peneliti melihat lirik lagu “Adek” bukan hanya bentuk seni hiburan semata, melainkan sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan penting tentang lingkungan, terutama keseimbangan ekologi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, karena dapat membedah lirik lagu menjadi dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tingkat denotasi, analisis mengungkapkan makna dari literal dari lirik, sedangkan pada tingkat konotasi, analisis mengeksplorasi makna mendalam yang terkait dengan simbol-simbol ekologi dalam lirik lagu (Barthes, 1997). Jadi Peneliti ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* yang merepresentasikan pesan keseimbangan ekologi dan memiliki relevansi dengan kondisi lingkungan di Indonesia.

Meskipun telah banyak penelitian yang memiliki tema sama yaitu musik dan

isu lingkungan, peneliti menemukan masih ada keterbatasan dalam eksplorasi secara interdisipliner terhadap lirik lagu yang mengangkat isu-isu lingkungan tersebut, khususnya lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress*. Penelitian ini tidak hanya relevan dengan isu-isu lingkungan pada masa kini, dan memberi kontribusi penting dalam diskusi mengenai peran seni dalam advokasi lingkungan. Lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* dan hasil penelitian, dapat memberi inspirasi, refleksi, dan medium edukasi bagi masyarakat luas atas kesadaran terhadap ekologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-interpretatif, untuk menganalisis simbol-simbol dan makna keseimbangan ekologi dalam lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress*, secara komprehensif menginterpretasikan terkait pesan ekologi pada lirik lagu (Febrianty & Irawan, 2022). Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori semiotika dari Ronald Barthes. Penelitian ini mencoba untuk memahami makna-makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu “Adek” yang membawa pesan ekologi, diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap kesadaran kolektif terhadap masyarakat (Faturrahman et al., 2021). Penelitian ini mengintegrasikan teori Semiotika Ronald Barthes untuk menganalisis pesan ekologi dalam lirik lagu. Semiotika Ronald Barthes merupakan pendekatan dengan fokus pada tanda dan makna dalam komunikasi (Hasan & Hasyim, 2015). Barthes mengemukakan bahwa tanda memiliki dua elemen, antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Kedua tanda tersebut saling berkaitan antara penanda dengan bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda merupakan makna dari penanda (Kevinia et al., 2022). Pada tingkat yang signifikan, Barthes membaginya kembali menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi yang merujuk pada makna harfiah atau langsung dari sebuah tanda, dan konotasi yang

mencakup makna tambahan yang dihasilkan dari konteks sosial dan budaya pada tanda (Iswari, 2015). Teori semiotika Roland Barthes memiliki relevansi sebagai alat analisis untuk memahami tanda-tanda di dalam lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* yang berfungsi sebagai perantara menyampaikan pesan-pesan ekologi.

Penelitian ini menggunakan lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* sebagai sumber primer, dipilih karena relevan dengan tema musik sebagai medium menyampaikan pesan-pesan ekologi. Data sekunder diambil melalui hasil dari buku, artikel, jurnal ilmiah, situs internet, youtube, dan media lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini (Putri et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual dengan menghubungkan teks berupa lirik lagu “Adek” dengan konteks ekologi atau isu-isu lingkungan. Identifikasi tanda, berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk kata-kata, frasa, maupun simbol-simbol yang muncul dalam lirik lagu “Adek”. Kemudian analisis denotasi dan konotasi yang ditawarkan oleh Roland Barthes berfungsi untuk membedakan antara makna denotatif (makna literal), konotatif (makna yang lebih dalam), dan mitos yang muncul dari interpretasi. Selanjutnya peneliti menganalisis lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* melalui konteks ekologi maupun isu-isu lingkungan, sosial, dan budaya dengan melibatkan pemahaman pragmatik dan interdisipliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Adek” yang merupakan karya grup musik *Nosstress*. Grup musik dari kota Denpasar Bali, terbentuk pada tahun 2008, yang dipelopori oleh Man Angga, Guna Warma, Kupit, dan Cok Bagus, *Nosstress* berangkat dari mencover lagu secara akustik, sampai menciptakan banyak karya dengan tema kepedulian kepada isu lingkungan dan sosial

(Gautama & Kustap, 2023). Teori semiotika dari Roland Barthes akan digunakan untuk menganalisis lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* dengan membagi tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Kuntanto, 2024). Lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan dibagi menjadi empat bagian tabel, sebagaimana pada tabel berikut.

Lirik	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos
Adek jika suka mendengar kicauan burung Mari Adek kita jaga air bumi Kini capung telah hilang Dia pergi entah ke mana Dia memberi tanda kita lupa juga bumi Semua pasti dapat terwujud jika kita saling membantu kesempatan Dengan kedua tangan kita bisa berusaha Dan ini tanpa keadilan, itu bobong	Adek suka suara burung Ajakan meneman pohon Burung hinggap di pohon Burung berlicau setelah makan Adek suka melihat kupu-kupu Ajakan meneman bunga Lebah menghisap sari bunga Lebah menghasilkan madu yang bermanfaat Adek suka bermain dengan capung Ajakan menjaga kebersihan air Capung menghilang tidak terdeteksi Hilangnya capung sebagai tanda Harapan terwujud dengan saling membantu Kesadaran individu dalam mengutamakan perilaku adil Keadilan adalah keadaman adalah bobong	1. Adanya keadaman, keindahan, dan ketenangan dari kicauan burung yang membuat Adek menyukainya 2. Adanya usaha untuk memelihara pohon yang melambangkan kekuatan, stabilitas, dan kesejahteraan manusia 3. Pohon merupakan salah satu sumber kehidupan yang sekaligus menjadi tempat perlindungan dan peristirahatan bagi burung 4. Burung akan merasa bahagia jika ekosistemnya terjaga dengan baik 1. Kupu-kupu, lebah, dan pohon bunga menyimbolkan keindahan dan keberagaman 2. Adanya ekosistem yang seimbang dan berjalan dengan baik, memberi dampak pada kehidupan seperti madu yang memiliki manfaat 1. Adanya hubungan emosional dengan alam melalui keindahan 2. Ekosistem yang terjaga merupakan esensial bagi kehidupan semua makhluk hidup 3. Capung menjadi tanda kondisi air di suatu wilayah 4. Hilangnya capung menjadi refleksi bagi perilaku manusia terhadap lingkungan 1. Kedamaian yang tidak dibarengi dengan keadilan merupakan duni 2. Kolaborasi dan rasa saling percaya adalah kunci mencapai tujuan bersama 3. Adanya simbol bahwa keadilan harus dimulai dari individu atau pribadi terlebih dahulu melalui tindakan nyata.	1. Burung dianggap sebagai surga yang istimewa 2. Di berbagai daerah, burung masih dipercaya sebagai penjuru bumi yang membawa pesan-pesan alam melalui suaranya 3. Manusia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan melestarikan lingkungan agar terwujud keseimbangan ekologis 4. Kesejahteraan lingkungan bukan hanya sebagai tanggung jawab masa sekarang saja, melainkan juga generasi penerus 5. Tindakan kecil dapat berpengaruh dan berkontribusi pada kesehatan ekosistem 1. Kehilangan capung bisa dianggap sebagai ketidakseimbangan atau kerusakan yang terjadi pada alam 2. Capung merupakan hewan yang menyukai air bersih 3. Hilangnya capung memandakan kondisi air yang mulai tercemar dan tidak lagi bersih 4. Air yang tercemar tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga membahayakan kelancaran pada kehidupan manusia sendiri 1. Tidak ada kedamaian sejati tanpa adanya keadilan 2. Setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan masyarakat dan keseimbangan ekologis 3. Kerja sama dan saling memberi kesempatan dapat mencapai tujuan bersama dengan mudah dan baik.

Gambar 1 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu “Adek” Karya Grup Musik *Nosstress*

Representasi Keseimbangan Ekologis

Secara umum, bentuk keseimbangan ekologis di dalam lagu “Adek” karya *Nosstress* dimuat pada bait-bait liriknya dengan menggunakan bahasa simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, melalui tiga tahapan tanda, yaitu denotatif, konotatif, dan makna mitos yang diterapkan pada lirik lagu “Adek”. Dalam konteks keseimbangan ekologis, simbol-simbol ini berfungsi untuk menciptakan narasi tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Melalui liriknya, *Nosstress* tidak hanya menyampaikan pesan tentang keseimbangan ekologis, melainkan juga mengajak pendengar untuk merefleksikan tindakan dan perbuatan manusia terhadap

alam dan pentingnya menjaga harmoni dalam ekosistem.

Keharmonisan ekosistem mengacu pada keseimbangan antara komponen biotik dan abiotik yang memiliki keterhubungan satu sama lain dalam suatu sistem ekologi. Dalam konteks ini, komponen biotik meliputi flora dan fauna, sedangkan komponen abiotik meliputi tanah, air, udara, cairan, iklim, cahaya, suara, dsb. Hubungan antara kedua komponen ini sangat penting, karena keduanya saling berkaitan dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pertahanan. Ketergantungan antara kedua komponen ini menghasilkan siklus alami pada sistem lingkungan yang stabil. Ketika salah satu komponen terganggu, maka akan berdampak pada komponen lainnya yang ada di dalam ekosistem lingkungan. Seperti ekosistem di Pantai Palu Kuning Muncar Banyuwangi yang menunjukkan bahwa komponen biotik dan abiotik di sana saling melakukan interaksi. Namun, adanya ketidakseimbangan antara kedua komponen dapat mengganggu fungsi keseluruhan ekosistem yang dapat berdampak pada penurunan keanekaragaman hayati dan kerusakan lingkungan (Eka Verawati, 2023). Dari sini, kita akan memahami hubungan antara kedua komponen tersebut merupakan kunci untuk menjaga kelestarian ekosistem dan memastikan keberlangsungan hidup seimbang di Bumi.

Hubungan antara kedua komponen dan keseimbangan ekologi juga direpresentasikan di dalam lirik lagu “Adek” karya *Nosstress* yang ditampilkan pada tabel.1 dengan analisis semiotika Roland Barthes. Lirik lagu ini dibagi menjadi empat bait, di setiap baitnya memuat kalimat yang saling berkaitan dengan makna mendalam terkait keseimbangan ekologis. Lirik pada bait pertama sebagai berikut:

*Adek jika suka mendengar kicauan burung
Mari Adek pelihara itu semua pohon
Agar dia bisa hinggap istirahatkan
sayapnya Kan merdu kicaunya setelah
makan bebijian*

Pada bait ini, secara makna denotasi terdapat gambaran tentang burung yang berkicau dan ajakan untuk menanam pohon. Secara makna konotasi, baris pertama pada bait tersebut menggambarkan bahwa kicauan burung menjadi simbol keindahan dan ketenangan yang tercipta dari harmoninya alam. Pada baris kedua dan ketiga, memiliki makna ajakan yang memuat simbol untuk menjaga alam, khususnya pohon sebagai tempat berteduh, tempat beristirahat, dan perlindungan bagi burung. Sedangkan baris keempat memuat simbol adanya siklus kehidupan yang saling mendukung antara burung dengan alam yang menyediakan makanan berupa biji-bijian. Dalam konteks keseimbangan ekologis, bait ini menegaskan hubungan simbiosis antara makhluk hidup dengan lingkungan. Pohon dan burung memiliki hubungan timbal balik di dalam ekosistem alam. Pohon memiliki peran penting bagi kehidupan burung, di mana mereka sering membangun sarang, sekaligus menjadikan sebagai tempat tidur, tempat mencari pakan berupa buah, biji, dan serangga, hingga dijadikan sebagai tempat bertelur dan menetas. Pohon dipilih oleh burung karena tempat yang strategis dan aman dari jangkauan hewan pemangsa. Sedangkan burung memiliki peran sebagai penyerbuk, pemecah biji, pengendali hama, penyebaran benih, dan indikator kesehatan lingkungan. Sebagai penyerbuk, pemecah biji, dan penyebar benih, burung membantu proses reproduksi dan regenerasi pohon atau tanaman baru di berbagai tempat. Sebagai pengendali hama, burung akan memangsa serangga sekaligus yang memiliki potensi merusak tanaman. Keberadaan burung, sering kali menjadi tanda kesehatan lingkungan, karena burung akan bertempat di habitat yang mendukung keseimbangan ekologis. *Adek suka melihat kupu-kupu
Mari Adek kita tanam banyak-banyak pohon bunga
Lebah kan datang tuk hisap sari bunga
Dia membuat madu dan sebarakan kehidupan*

Bait di atas merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Pada bait ini, secara

denotasi menggambarkan adanya ajakan menanam pohon bunga agar kupu-kupu kesukaan Adek dan lebah datang menghisap sari bunga yang berubah menjadi madu. Secara makna konotasi, baris pertama diartikan adanya ketertarikan pada keindahan yang dimiliki oleh kupu-kupu. Baris kedua, memiliki simbol ajakan untuk mencintai dan menjaga lingkungan melalui menanam pohon bunga yang menjadi salah satu habitat kupu-kupu. Selanjutnya baris ketiga, menggambarkan adanya ketergantungan dan keseimbangan dalam ekosistem antara bunga dengan nektarnya dan lebah dengan penyerbukannya. Baris keempat, menunjukkan adanya kebaikan yang dihasilkan oleh flora dan fauna terhadap kehidupan, khususnya madu yang dihasilkan oleh lebah. Dalam konteks keseimbangan ekologis, menunjukkan adanya siklus alami yang saling berkaitan satu sama lain antara kupu-kupu dan lebah dengan tanaman bunga. Menanam bunga bukan hanya berfungsi sebagai hiasan pada taman, tetapi juga mendukung serangga seperti kupu-kupu dan lebah untuk menemukan habitat dan tempat mendapatkan makanan. Hubungan dari kupu-kupu dan lebah dengan bunga dalam istilah ekologi disebut sebagai simbiosis mutualisme yang memiliki makna hubungan dua hal yang saling menguntungkan satu sama lain (Maknun, 2017). Kupu-kupu dan lebah di sini memiliki peran sebagai penyerbuk untuk membantu proses reproduksi pada bunga atau tanaman lainnya. Kedua serangga penyerbuk ini menjadi komponen kunci pada keanekaragaman hayati. Selain itu, bunga memiliki peran sebagai penyedia nektar yang menjadi makanan dari kedua serangga tersebut. Khususnya lebah, serangga ini nantinya akan menghasilkan madu dari penyerapan nektar pada bunga.

*Adek jika rindu berkejaran dengan capung
Mari Adek kita jaga air bumi jangan kotor
Kini capung telah hilang
Dia pergi entah ke mana
Dia memberi tanda kita lupa jaga bumi*

Selanjutnya, bait ketiga di atas memiliki makna denotasi yang

menggambarkan kerinduan Adek kepada capung yang sudah hilang dan kehilangannya sebagai tanda krisis lingkungan. Makna konotasi pada bait ini menggambarkan adanya keseimbangan ekosistem antara komponen biotik dan abiotik. Keseimbangan tersebut ditunjukkan lebih jelas pada baris kedua, ketiga, dan keempat. Baris kedua menggambarkan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya air yang menjadi sumber kehidupan. Selanjutnya pada baris ketiga dan keempat memberi gambaran keadaan lingkungan yang memburuk, terutama pada air yang sudah diberi tanda oleh perginya serangga capung. Dalam konteks keseimbangan ekologis, air memiliki peran sebagai tempat bertelur, menetas, dan berkembang hingga dewasa, capung menghabiskan masa hidupnya sebagian besar di air. Dengan hilangnya capung, menunjukkan ada permasalahan pada ekosistem air yang sudah tidak seimbang.

*Semua pasti dapat terwujud
Jika kita saling beri kesempatan
Dengan kedua tangan kita
Kita bisa berusaha seadilnya
Damai tanpa keadilan
Itu bohong*

Bait ini memiliki makna denotasi tujuan bersama akan mudah dicapai jika saling memberi kesempatan dan kedamaian mampu diraih melalui keadilan dari seriap individu. Makna konotasi dari bait ini, menunjukkan adanya harapan dan optimisme dengan pentingnya toleransi, kerja sama, serta empati dalam mewujudkan tujuan bersama. Kedamaian tentu saja menjadi harapan dan tujuan bersama yang harus diwujudkan. Pada baris ketiga dan keempat, menggambarkan bahwa untuk mewujudkan harapan dan tujuan tersebut harus dimulai dari individu, melalui perilaku yang seadil-adilnya terhadap sesama dan lingkungan. Dengan kata lain, kedamaian yang diharapkan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup interaksi manusia dengan lingkungan. Keadilan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, di mana setiap

mahluk hidup memiliki hak untuk bertahan hidup dan berkembang, sementara manusia bertanggung jawab sebagai penjaga kelestarian bumi.

Secara keseluruhan, lagu “Adek” karya *Nosstress* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis yang di representasikan pada lirik-liriknya. Melalui lirik lagu ini, kita bisa mengetahui adanya keseimbangan ekologis yang ditampilkan oleh komponen biotik dan abiotik. Melalui interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan mereka, lirik lagu ini menyoroti bagaimana keseimbangan ekologis terbentuk secara alami ketika komponen-komponen saling mendukung. Selain itu, manusia juga harus ikut berperan melalui tindakan adil dan bijaksana terhadap alam demi menjaga keseimbangan yang mendukung kehidupan ekosistem.

Relevansi Pesan dan Kritik Terhadap Kondisi Lingkungan Alam Indonesia

Modernisasi merupakan proses perubahan yang terjadi karena keinginan manusia untuk menuju peradaban lebih maju. Ketidakpuasan manusia pada peradaban sebelumnya dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik menjadi faktor pendorong munculnya modernisasi. Manusia dengan pemikiran modern bertujuan untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang lebih terstruktur pada aspek kehidupan. Perubahan yang dibawa oleh manusia modern, menunjukkan betapa pintar dan adaptifnya mereka. Kepintaran dan adaptifnya mereka, menghasilkan perkembangan signifikan pada bidang ilmu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menciptakan perkembangan teknologi, ditandai dengan munculnya revolusi industri.

Industrialisasi menjadi salah satu bagian dari proses modernisasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat agar tercapai kesejahteraan. Industri memiliki tiga sektor, yaitu sektor penghasil seperti pertambangan dan perkebunan, sektor pengolah seperti pabrik, dan sektor jasa

seperti asuransi dan perbankan. Ketiga sektor ini diharapkan menjadi *leading sector* (sektor unggulan) yang mampu memicu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, dengan pengolahan industri sebagai pendorong utama (Harilinawan & Yasin, 2024). Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tingginya persaingan ekonomi global, tidak menutup kemungkinan industrialisasi seperti pertambangan, perkebunan, dan pabrik untuk masuk ke pelosok desa dan daerah kawasan hutan. Hal ini menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan dampak lingkungan dan sosial dari maraknya industri. Fenomena ini memicu munculnya kritik dan pesan dari beberapa kalangan, salah satunya adalah seniman.

Nosstress merupakan salah satu grup musik dari Bali yang sampai saat ini masih aktif menyuarakan terkait isu lingkungan melalui beberapa karyanya. Lagu “Adek” merupakan salah satu karya *Nosstress* yang liriknya membawa pesan kelestarian atau keseimbangan lingkungan dan kondisi sosial masyarakat. Lirik lagu tersebut memiliki makna mendalam berupa ajakan dan kritik yang relevan dengan kondisi lingkungan khususnya di Indonesia. Melalui lirik tersebut, *Nosstress* mengajak pendengar untuk memikirkan dampak modernisasi dan industrialisasi terhadap lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dan kelestarian alam secara berkelanjutan. Dalam konteks di Indonesia, perusakan lingkungan telah menjadi isu yang serius, seperti deforestasi, pencemaran air, pencemaran tanah, polusi udara, dan krisis sampah plastik.

Lirik lagu “Adek” menggambarkan akan adanya perilaku konsumtif yang berlebihan dan eksploitasi alam yang tak terkendali. Kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya alam, secara umum muncul di setiap daerah di Indonesia, mulai dari pertambangan yang meliputi minyak bumi, gas alam, batu bara, biji besi, emas, tembaga, timah, pasir besi, zeolit, marmer, batu andesit, dan bauksit. Sedangkan di bidang perkebunan ada perkebunan kelapa sawit dan pohon untuk bahan kertas.

Dalam merealisasikan proyek tersebut, pembakaran hutan dan *illegal logging* menjadi cara untuk membuka lahan. Kegiatan tersebut tidak hanya merusak habitat alami tetapi juga mengancam keberadaan spesies *endemik* dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Sering kali konversi lahan menjadi kawasan pertambangan dan perkebunan dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan masyarakat, khususnya masyarakat adat.

Menurut laporan dari *United Nations Environment Programme* (UNEP), Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan deforestasi tingkat tinggi antara tahun 2009 dan 2015, jumlah mulai menurun pada tahun 2021 hingga 2022 sebesar (104 ribu hektar) 8,4% dibandingkan periode 2020-2021 yang mencapai 113,5 ribu hektar (KLHK, 2023; UNEP, 2024). Sedangkan laporan dari LSM Auriga Nusantara menyebutkan bahwa pada tahun 2024, sebanyak 646.366 hektare hutan primer dan sekunder di Indonesia telah hilang (VOA, 2025). Hal ini menjadi perhatian serius karena Indonesia memiliki salah satu hutan hujan tropis dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, yang juga berfungsi sebagai penyerap karbon utama (Priyambodo, 2025). Lagu “Adek” mengajak pendengarnya untuk menjaga flora dan fauna. Dalam liriknya, terdapat ajakan untuk merawat pohon-pohon agar burung dapat beristirahat dan berkicau, serta menanam bunga untuk menarik kupu-kupu dan lebah. Lirik yang berkaitan dengan pohon menunjukkan relevansi dengan kondisi terjadinya deforestasi besar-besaran yang menyebabkan hilangnya pohon-pohon serta keanekaragaman hayati.

Selanjutnya, Indonesia juga menjadi salah satu negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, *mikroplastik* di perairannya telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini memberi dampak pada pencemaran laut, kerusakan ekosistem laut, dan mengancam kehidupan biota laut (Chatterjee & Sharma, 2019). Selain itu, limbah industri dari

pertambangan yang tidak diolah dengan benar, sering kali masih dibuang ke laut atau sungai yang dapat meracuni biota laut dan membahayakan kesehatan manusia karena berbentuk zat-zat kimia berbahaya. Pertambangan emas Gunung Tumpang Pitu yang ada di Banyuwangi pernah membuang limbahnya ke laut yang memberi dampak pada rusaknya biota laut dan menurunnya hasil tangkapan ikan nelayan (Abdalla, 2024). Di Morowali, Sulawesi Tengah, pencemaran akibat limbah tambang nikel memberi dampak pada perubahan fungsi lingkungan, penurunan kualitas perairan pantai, dan mengancam kehidupan biota laut (Syarifuddin, 2022). Sama halnya di Pulau Muna, Kabaena, dan Buton Sulawesi Tenggara, aktivitas pertambangan telah menyebabkan perairan yang dahulu jernih, berubah menjadi keruh akibat sedimen logam berat di dalam air laut (Ahmad, 2010). Hal ini mengakibatkan hilangnya ikan dan ganggang laut, serta mempengaruhi kesehatan dan mata pencaharian masyarakat setempat.

Lirik lagu “Adek” karya grup musik *Nosstress* bait yang membahas mengenai capung yang semakin hilang memiliki relevansi dengan kondisi perairan di Indonesia. Capung merupakan *bioindikator* yang sensitif terhadap perubahan kualitas air, jika air tercemar maka siklus hidup serangga ini akan terganggu dan sampai populasinya mengalami penurunan drastis (Virgiawan et al., 2015). Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, limbah pertambangan yang mengandung zat kimia berbahaya sering mencemari sungai dan laut. Dampak dari pencemaran ini tidak hanya merusak ekosistem perairan, tetapi juga mengancam makhluk hidup yang bergantung pada air bersih, seperti capung. Keberadaan capung yang semakin berkurang mencerminkan keadaan kualitas air yang semakin memburuk. Serangga ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di perairan, seperti sungai, danau, rawa, atau saluran air. Ketika masih berupa larva capung (*nimfa*), serangga ini hidup di dalam air dan sangat bergantung pada

kondisi air yang bersih dan kaya oksigen. Dengan demikian, berkurangnya jumlah capung di suatu wilayah menjadi tanda peringatan akan krisis lingkungan yang dapat berdampak lebih pada keseimbangan ekosistem dan kehidupan manusia yang bergantung pada sumber daya air bersih.

Dalam lagu "Adek", *Nosstress* secara halus menyampaikan kekhawatiran terhadap perubahan lingkungan yang tidak lagi indah dulu. Hal ini mencerminkan realitas di mana alam Indonesia perlahan-lahan kehilangan keasriannya akibat eksploitasi berlebih dan tercemarnya air. Melalui lirik ajakan "Mari Adek" ini berfungsi sebagai panggilan untuk generasi muda agar lebih peduli terhadap lingkungan dan untuk generasi sekarang agar lebih memperhatikan bahwa menjaga keseimbangan ekologis merupakan tanggung jawab bersama yang keberlanjutan. Dengan lagu ini, *Nosstress* menekankan pentingnya tindakan kolektif dalam melindungi alam. Pesan optimis juga ditunjukkan melalui lirik lagu ini, berupa harapan bahwa perubahan positif masih mungkin dilakukan jika kita bersatu, di mana kedamaian akan diraih jika kita memiliki perilaku adil yang praktikan mulai dari diri sendiri terhadap sesama dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, A. U. A. (2024). Gerakan Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA): Melawan Ekstraksi Emas di Banyuwangi dengan Semangat Islam Progresif. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 37–60. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1587>
- Agustian, R. (2024, February). Wajib Masuk Playlist! Ini 7 Lagu Indonesia yang Mengangkat Isu tentang Alam dan Krisis Lingkungan. *Olenka*.
- Ahmad, F. (2010). Tingkat Pencemaran Logam Berat Dalam Air Laut Dan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, lagu "Adek" karya grup musik *Nosstress* menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan kritik lingkungan. Melalui liriknya, lagu ini menggambarkan pesan keseimbangan ekologis, semua makhluk hidup memiliki keterkaitan yang ada di dalam sistem lingkungan secara alamiah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa lagu "Adek" juga mengandung pesan kuat mengenai kesadaran ekologis, dengan menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan alam dari dampak eksploitasi berlebih. Melalui pendekatan semiotika milik Roland Barthes, lirik lagu "Adek" merepresentasikan adanya hubungan harmonis manusia kepada alam, sekaligus pesan agar selalu menjaga keseimbangan ekologis agar mudah dalam mewujudkan impian bersama yaitu kedamaian melalui keadilan. Selanjutnya, relevansi lagu ini dengan kondisi lingkungan di Indonesia sangat kuat, mengingat berbagai permasalahan ekologis seperti deforestasi, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang besar-besaran tanpa memikirkan ekologi keberlanjutan. Selain sebagai karya seni, lagu ini juga sebagai bentuk komunikasi sosial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan ekologi.

- Sedimen Di Perairan Pulau Muna, Kabaena, Dan Buton Sulawesi Tenggara. *MAKARA of Science Series*, 13(2), 4–12. <https://doi.org/10.7454/mss.v13i2.407>
- Alexander, A., & Sugiono, S. (2021). Musik Protes di Indonesia Pada Era Reformasi: Sebuah Kajian Historis. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.22146/jksks.66305>
- Anggrian, M., & Iksan, N. (2022). *Seni dalam Dimensi Ekologi: Peran Insan Seni Dalam Advokasi Isu Lingkungan*. 14(2), 153–169.

- Antara. (2024, November). 15 Musisi Indonesia Suarakan Isu Krisis Iklim Lewat Album. *Jambi Independent*.
- Arfian Suryasuciramdhan, Maulana Yusuf, Nessya Mayla Faiza, & Rendi. (2024). Musik Sebagai Sarana Untuk Mengekspresikan Diri. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 10–15.
<https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2122>
- Arifin, K. (2022, April). NOSSTRESS: Sosial, Politik, dan Lingkungan. *Omong - Omong*.
- Barthes, R. (1997). *Image Music Text*. Fontana Press.
- Chatterjee, S., & Sharma, S. (2019). Microplastics in Our Oceans and Marine Health. *Journal Field Actions Science Reports*, 19, 54–61.
- De Fretes, D. (2016). Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup. *Promusika*, 4(2), 117–125.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2279>
- De Fretes, D., & Listiowati, N. (2021). Pertunjukan Musik dalam Perspektif Ekomusikologi. *Promusika*, 8(2), 109–122.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v8i2.4636>
- Eka Verawati. (2023). Keseimbangan Ekosistem Di Pantai Palu Kuning Muncar Banyuwangi. *Conserva*, 1(2), 10–18.
<https://doi.org/10.35438/conserva.v1i2.195>
- Faturrahman, D., Mayasari, & Lubis, F. O. (2021). Representasi Kritik Lingkungan Dalam Lagu “Ini Judulnya Belakangan” Karya Group Musik Nosstress. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2057–2063.
- Febrianty, L., & Irawan, W. (2022). Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu 21st Century Girls. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(2), 138–145.
<https://doi.org/10.33830/ikomik.v2i2.4123>
- Gautama, M. J. W., & Kustap, K. (2023). Studi Naratif Band Nosstress Sebagai Band Indie di Kota Denpasar. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 536–546.
- Harilinawan, M., & Yasin, M. (2024). *Strategi Industrialisasi: Hubungan Dengan Sektor Lain*. 3.
- Hasan, K., & Hasyim, M. (2015). Kajian Representasi Heroisme Melalui Film (Studi Film-Film Heroisme Negara Super Power Amerika). *Suwa*, XIII(2), 6.
- Hibatullah, A. I., Sulistyani, H. D., & Rahardjo, T. (2015). *Pemaknaan Fanbase Terhadap Isu-Isu Politik Dalam Lagu Bergener Indie Rock*. 6.
- Innayah, T. (2024). *Klasifikasi Bentuk Emosi Dalam Lirik Album Ini Bukan Nosstress Karya Nosstress: Kajian Psikologi Sastra*. 4, 5550–5561.
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital”(Analisis Semiotika). *Journal Ilmu Komunikasi*, 1, 254–268.
- Izen, S. C., Cassano-Coleman, R. Y., & Piazza, E. A. (2023). Music as a Window Into Real-world Communication. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–8.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012839>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
<https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- KLHK. (2023). *Laju Deforestasi Indonesia Tahun 2021-2022 Turun 8,4%*.
- Kuntanto, K. (2024). Makna Kesendirian: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 757–762.
<https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p757-762>

- Kusuma, I. D. G. (2018). Semangat Perlawanan Musik Indie (Kasus Bali). *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 119–128. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.508>
- Lewis, G. H. (2016). *Style in Revolt Music, Social Protest, and the Hawaiian Culture Renaissance*. 62(4), 168–177.
- Maknun, D. (2017). *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem (Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami, dan Ilmiah)*. Nurjati Press.
- MCC. (2024). Menyuarakan Isu Lingkungan Melalui Seni Musik, Seniman Kota Malang Gelar Konser “Sonic Panic.” *MCC Creative Culture Ambience*.
- Philp, M. (2021). Music and Movement in Britain, 1793-1815. *Journal of British Studies*, 60(2), 403–415. <https://doi.org/10.1017/jbr.2020.247>
- Priyambodo, U. (2025). *Sepanjang 2024, Tingkat Penggundulan Hutan di Indonesia Meningkat Lagi Populer*.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Rachman, M. Z. (2022). Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-Lagu Rahasia Band: Suatu Tinjauan Ekokritik. *Nuansa Indonesia*, 24(November), 244–255.
- Samuel, E. (2024, June). Deretan Musisi Indonesia dengan Lagu Bernuansa Isu Lingkungan. *Hypeabis*.
- Sekareka, S. (2022). Makna Istilah-istilah Politik Pada Lirik Lagu Dalam Album “Pikiran dan Perjalanan” Barasuara: Kajian Semiotika Riffaterre. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 11–14.
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Syakhila Octaviani, & Nazwa Nurfauziah. (2023). Menelaah Makna Tersembunyi Dalam Lirik Lagu “Istirahat” Nosstress. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 146–157. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1152>
- Syarifuddin, N. (2022). Pengaruh Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan Maritim di Kabupaten Morowali. *Jurnal Riset & Teknologi Terapan Kemaritiman*, 1(2), 19–23. <https://doi.org/10.25042/jrt2k.12202.2.03>
- UNEP. (2024). *How Social Forestry and Private Investments can Save Indonesia's Forests*.
- Virgiawan, C., Hindun, I., & Sukarsono. (2015). Study of Diversity of Dragonflies (Odonata) as Bioindicator of Water Quality in Batu-Malang Brantas River and Source of Biology Learning. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 1(2), 188–196.
- VOA. (2025). *LSM: Deforestasi di Indonesia Meningkat untuk 3 Tahun Berturut-turut Pada 2024*.
- Wiyanti, Z. P. (2011). *Musik Sebagai Metode Kritik Sosial-Politik (Analisis Perlawanan Dalam Tiga Lagu Iwan Fals Pada Masa Orde Baru)*.